

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG BERORIENTASI KESANTUNAN DI SEKOLAH DASAR

Siti Aulia dan Novia Winda

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
STKIP PGRI Banjarmasin
Jl. Sultan Adam No. 18 Banjarmasin
St.aulia7@gmail.com Noviawinda05@gmail.com

ABSTRAK

Guru atau pendidik memiliki peranan yang penting dalam proses pembelajaran bahasa di lingkungan sekolah, terutama di dalam kelas. Guru atau pendidik merupakan contoh dalam berbahasa yang santun baik secara langsung maupun tidak langsung dari setiap proses atau kegiatan di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan data melalui observasi dan wawancara. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dan rekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan sekolah dasar (SD) ialah mematuhi kesantunan, yaitu enam maksim yang dirumuskan oleh Leech (kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatian)

Kata kunci: *pembelajaran Bahasa Indonesia, kesantunan, sekolah dasar*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini sarana komunikasi berkembang cepat. Beranekaragam media sosial (medsos) sebagai media komunikasi yang digunakan oleh murid, baik melalui SMS, BBM, Line, WA, facebook, maupun instagram. Bahasa adalah hal paling penting untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat. Dengan medsos, komunikasi yang dilakukan semakin mudah menembus berbagai belahan dunia.

Namun, hal yang memprihatinkan adalah penggunaan bahasa di medsos yang kadang-kadang memperlihatkan sikap bahasa pengguna medsos yang mengabaikan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Bahkan, dalam beberapa fakta medsos dijadikan sarana untuk menyampaikan hoax, berita palsu, dan ujaran kebencian. Tentu saja fenomena demikian sangat berimplikasi pada degradasi moral masyarakat. Permasalahan yang esensial sekarang adalah apakah komunikasi yang dilakukan guru dengan murid masih memperhatikan norma-norma budaya melalui kesantunan dalam berbahasa? Murid yang berada di bangku sekolah dasar tentu tidak terlepas dari dampak negatif penggunaan bahasa di medsos. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian yang mendalam dan objektif mengenai pembelajaran bahasa Indonesia khususnya di kalangan murid sekolah dasar dalam perspektif kesantunan berbahasa. Perihal kesantunan berbahasa di medsos telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya Ikhwani dkk. (2014), Maulidi (2017), dan Fallianda (2018). Hasil kajian ketiga peneliti itu dipaparkan sebagai berikut.

Ikhwani dkk. (2014) meneliti kesantunan berbahasa dalam media jejaring sosial (facebook) *grup comdev and outreaching* Universitas Tanjungpura Tahun 2012 menggunakan skala kesantunan Leech diperoleh simpulan bahwa bahasa yang digunakan *grup comdev and outreaching* Universitas Tanjungpura tergolong santun. Hal ini terlihat dari penggunaan kalimat imperatif 1) *cost benefit*

scale sebanyak 15 tuturan, 2) *optionality scale* sebanyak 20 tuturan, 3) *indirectness scale* sebanyak 15 tuturan, 4) *authority scale* sebanyak 37 tuturan, dan 5) *social distance scale* sebanyak 36 tuturan.

Maulidi (2017) meneliti kesantunan berbahasa pada media jejaring sosial facebook diperoleh simpulan pengguna facebook santun berbahasa yang terwujud dalam tuturan yang mengandung pertanyaan, terima kasih, rasa syukur, harapan, permohonan, ajakan, penawaran, dan informasi.

Fallianda (2018) meneliti kesantunan berbahasa pengguna medsos instagram. Peneliti menggunakan “infogresik” sebagai sumber data utama dalam interaksi tertulis berupa komentar-komentar operator dengan pengguna instagram diperoleh simpulan bahwa partisipan tutur menggunakan strategi kesantunan positif 81,3%, strategi kesantunan negatif 10,2%, strategi kesantunan tersamar 7,6%, dan 3,4% menggunakan strategi kesantunan langsung.

Berdasarkan paparan dari tiga penelitian di atas, penelitian ini mendekati kajian yang dilakukan oleh Ikhwan dkk. (2014) yang meneliti kesantunan bahasa berdasarkan skala kesantunan Leech pada facebook dilihat dari kalimat imperatif. Sementara kajian ini difokuskan pada kesantunan bahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.

Hal yang menarik berdasarkan observasi yang dilakukan mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa dalam medsos di kalangan murid sekolah dasar (SD) dapat memperlihatkan kesantunan berbahasa yang telah memuaskan. Di sisi lain, semua itu cukup memberikan pengaruh dalam berbahasa secara nyata. Untuk itulah pendidikan hendaknya diarahkan untuk mengontrol dan mengendalikan setiap tindakan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran selama di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang berorientasi kesantunan dapat meningkatkan kualitas dalam berkomunikasi dan memiliki kemampuan menghargai manusia serta nilai-nilai kemanusiaan. Pembinaan bahasa Indonesia salah satunya adalah melalui kesantunan dalam berkomunikasi untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran, dan perasaan. Sistem pembinaan tersebut juga dapat berperan penting untuk pengembangan diri, sehingga anak didik dapat bertumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang berusaha menggambarkan sesuatu yang terjadi dengan apa adanya tentang suatu variable, gejala, atau keadaan (Arikunto, 2007:234). Hal yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini adalah data kebahasaan berupa tuturan dari berbagai percakapan antara murid dan Guru SD untuk menggali data kesantunan berbahasa.


Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan rekaman. Peneliti mengamati penggunaan bahasa antara murid dan guru di SD pada tindak tutur dalam berbagai situasi tutur di lingkungan sekolah. Hasil pengumpulan data selanjutnya dianalisis dan diinterpretasikan sesuai dengan fokus permasalahan dengan mengacu pada teori kesantunan Leech.

KAJIAN TEORI KESANTUNAN

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud pragmatik. Kesantunan berkaitan dengan penghormatan penutur kepada lawan tutur. Oleh sebab itu, kesantunan dalam berbahasa akan mewujudkan hubungan sosial yang baik antara penutur dan mitra tutur agar komunikasi yang berlangsung berjalan lancar. Dengan demikian, jika kesantunan dilanggar atau diabaikan, maka komunikasi yang dibangun antar penutur akan terhambat.

Lakoff (dalam Jumadi, 2010:74) mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mendukung interaksi dengan meminimalkan potensi konflik dan konfrontasi yang terjadi pada semua hubungan manusia. Dengan demikian, kesantunan merupakan usaha untuk menjaga hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur dengan berusaha menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur, sehingga terjalin hubungan sosial yang baik.

Wijana (dalam Chaer, 2010:56) memberikan contoh yang dapat dipertimbangkan kesantunannya.

- | | |
|---|---|
| (a) Datang ke rumah saya! | Tidak Santun |
| (b) Datanglah ke rumah saya! |  |
| (c) Silakan datang ke rumah saya! | |
| (d) Sudilah kiranya datang ke rumah saya! | |
| (e) Kalau tidak keberatan sudilah datang ke rumah saya! | |
| | |

Berdasarkan contoh di atas dapat dikatakan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Leech (dalam Chaer, 2010:56) mengajukan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan, yang dijabarkan menjadi maksim. Keenam maksim itu adalah maksim (1) kebijaksanaan (*Tact*); (2) kedermawanan (*Generosity*); (3) penghargaan (*Approbation*); (4) kesederhanaan (*Modesty*); (5) pemufakatan (*Agreement*); (6) kesimpatian (*Sympath*). Model kesantunan Leech yang diformulasikan dalam keenam maksim tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam pembahasan analisis data berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkenaan dengan penggalian data yang dilaksanakan melalui berbagai instrumen penelitian, maka secara khusus dalam pembahasan ini dipaparkan deskripsi hasil penelitian. Dalam proses pembahasan merujuk pada teori kesantunan Leech dengan secara bertahap melakukan analisis berdasarkan maksim-maksim di bawah ini.

1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan dalam prinsip kesantunan (dalam Rahardi, 2005:60) adalah bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kebijaksanaan, ia akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap mitra tutur. Dengan perkataan lain, menurut maksim ini, kesantunan dalam bertutur dapat dilakukan apabila maksim kebijaksanaan dilaksanakan dengan baik. Sebagai penjabaran pelaksanaan maksim kebijaksanaan yang sesungguhnya dalam berkomunikasi dapat dilihat pada contoh tuturan [1] berikut.

[1]

Pagi Senin siswa-siswi SD sempat berkeliaran di Lapangan. Bel berbunyi, tanda upacara pagi Senin.

Guru: (menggunakan pengeras suara) Anak-anak, bel sudah berbunyi. Silakan baris di kelasnya masing-masing.

(Konteks: Guru bertutur kepada siswa-siswi SD agar berbaris di kelasnya masing-masing karena bel sudah berbunyi dan upacara pagi Senin akan segera dimulai.)

Dalam tuturan [1] antara guru dan siswa-siswi sungguh memberi keutungan kepada siswa-siswi agar berbaris di depan kelasnya masing-masing untuk melaksanakan upacara pagi Senin *Silakan baris di kelasnya masing-masing*. Tuturan ini disampaikan guru kepada siswa-siswinya yang masih berkeliaran di lapangan agar berbaris di depan kelas untuk upacara Senin pagi karena bel sudah berbunyi.

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta petuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain (Rahardi, 2005:61). Berikut contoh tuturan maksim kedermawanan.

[2]

Saat pembelajaran berlangsung terdengar ketukan pintu dari luar kelas.

Siswa: (Tok...tok...) Maaf Ibu, saya terlambat.

Guru : Ya.

(Konteks: Guru memaklumi siswa yang datang terlambat masuk kelas)

Tuturan [2] yang disampaikan Siswa kepada guru di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada tuturan siswa yang terlambat masuk kelas. *Maaf Ibu, saya terlambat*. Kemudian guru memaafkan keterlambatan siswa tersebut. Dengan demikian, tuturan di atas melaksanakan maksim kedermawanan, yakni mewajibkan setiap peserta tutur untuk mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambahkan pengorbanan diri sendiri untuk orang lain.

3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain (Rahardi, 2005:63). Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Karena merupakan perbuatan tidak baik, perbuatan itu harus dihindari dalam pergaulan sesungguhnya. Berikut contoh untuk memperjelas pernyataan di atas.

[3]

Pada saat pembelajaran berlangsung siswa diminta membuat kupu-kupu dari kertas warna pada pembelajaran tematik. Guru mengumpulkan tugas diakhir pembelajaran dan mengoreksi tugasnya.

Guru : (Menunjukkan 3 lipatan kupu-kupu) Kupu-kupu yang dibuat Naila sudah bagus, tetapi ukuran sayap kanan dan kiri belum sempurna karena tidak seimbang.

(Konteks: Dalam pelajaran tematik guru meminta para siswa membuat kupu-kupu. Guru menanggapi kupu-kupu buatan Naila.)

Pada tuturan [3] di atas terlihat guru melaksanakan prinsip maksim penghargaan pada Naila. Hal ini terlihat ketika guru mengoreksi pembuatan kupu-kupu oleh Naila dan memperlihatkan beberapa lipatan dari kupu-kupu tersebut. Kupu-kupu buatan Naila belum sempurna karena tidak seimbang ukuran sayap kiri dan kanan. Tuturan tersebut terlihat pada (*Menunjukkan 3 lipatan kupu-kupu*) *Kupu-kupu yang dibuat Naila sudah bagus, tetapi ukuran sayap kanan dan kiri belum sempurna karena tidak seimbang.* Dengan demikian, tuturan di atas tidak mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain.

4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty Maxim*)

Dikatakan maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati apabila peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri (Rahardi, 2005:64). Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Maksim kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Berikut contoh tuturan maksim kesederhanaan dalam tuturan berikut ini.

[4]

Ketika jam istirahat ada 4 siswa laki-laki sedang asyik bermain bola. Tiba-tiba Akhmad menghampiri Jejen.

Akhmad: (sambil mengambil bola) Maaf, Jen saya tidak sengaja.

Jejen: Tidak apa-apa.

(Konteks: Akhmad meminta maaf kepada Jejen karena bolanya mengenai Jejen)

Pada tuturan [4] di atas terlihat melaksanakan maksim kesederhanaan. Akhmad mengurangi pujian dan menambahi cacian pada diri sendiri dan Jejen meresponnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut. *Akhmad: (sambil mengambil bola) Maaf, Jen saya tidak sengaja. Jejen: Tidak apa-apa.* Dengan demikian, tuturan di atas melaksanakan maksim kesederhanaan, berpusat pada diri sendiri dan menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

5) Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan (Rahardi, 2005:64) menekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau pemufakatan dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat pemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan santun. Berikut contoh tuturan yang maksim pemufakatan.

[5]

Setelah upacara selesai

Guru: Andi, tolong bereskan papan identitas kelas ini! Letakkan di gudang dengan rapi!

Andi: Ya,Pak.

(Konteks: Guru meminta Andi meletakkan papan identitas kelas ke gudang setelah selesai upacara Senin Pagi.)

Pada tuturan [5] terlihat jelas pelaksanaan maksim pemufakatan. Guru meminta Andi membereskan papan identitas kelas dan melatakkannya dengan rapi di gudang setelah selesai upacara Senin pagi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. *Andi, tolong bereskan papan identitas kelas ini! Letakkan di gudang dengan rapi!* Andi pun merespon dengan baik *Ya, Pak*. Dengan demikian tuturan di atas telah melaksanakan maksim pemufakatan atau maksim kecocokan. Yakni kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan orang lain dan tingkatkan persesuaian dengan orang lain.

[6]

Saat pelajaran berlangsung. Siswa-siswi di salah satu kelas sedang berada di luar kelas dan terdengar ribut. Sedangkan di kelas IV SD sedang serius belajar di dalam kelas. Guru kelas IV meminta kepada salah satu siswanya.

Guru: Tolong tutup pintu itu!

Murid: (sambil beranjak) Baik Pak.

(Konteks: Guru meminta murid menutup pintu.)

Tuturan [6] tampak melaksanakan maksim pemufakatan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. Guru meminta siswa menutup pintu. *Tolong tutup pintu itu!* Siswa pun merespon *Baik Pak*. Dengan demikian tuturan tersebut telah melaksanakan maksim pemufakatan. Dengan demikian, tuturan tersebut melaksanakan maksim kemufakatan atau kecocokan, menghendaki agar setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan diantara mereka.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Di dalam maksim kesimpatian, diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun (Kunjana, 2005:65). Kesimpatian terhadap pihak lain sering ditunjukkan dengan senyuman, anggukan, gandengan tangan, dan sebagainya. Berikut contoh yang dapat memberikan penjelasan ini.

[7]

Guru : Nina kenapa kamu tidak masuk sekolah beberapa hari?

Nina : Maaf bu, ibu saya sakit. Jadi, saya di rumah merawatnya.

Guru : Astagfirullah, Ibu turut sedih dengan keadaan ibumu. Semoga beliau cepat sembuh.

Nina : Ya, Bu.

(Konteks: Guru menunjukkan rasa simpatinya kepada Nina karena ibunya sedang sakit.)

Pada tuturan [7] tampak melaksanakan maksim kesimpatian. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut. Guru menanyai alasan Nina tidak masuk sekolah beberapa hari. Ternyata Nina tidak masuk sekolah karena ibunya sakit, sehingga Nina harus merawatnya di rumah. Guru pun turut bersedih dengan keadaan ibu Nina. Dengan demikian tuturan tersebut telah melaksanakan maksim kesimpatian. Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, bila lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah sudah sepatutnya menyampaikan rasa duka atau belasungkawa sebagai tanda kesimpatian.

SIMPULAN

Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi kesantunan di Sekolah Dasar berdasarkan data tersebut menerapkan beberapa prinsip kesantunan menurut Leech, yakni:

1. Maksim kebijaksanaan (Tact Maxim)
2. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim)
3. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim)
4. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim)
5. Maksim Pemufakatan (Agreement Maxim)
6. Maksim Kesimpatian (Sympath Maxim)

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian, Suatu Pedekatan Praktik*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. PT Rineka Cipta. Jakarta.

Fallianda. (2018). “Kesantunan Berbahasa Penggunaan Media Sosial Instagram:Kajian Sosiopragmatik” dalam *Etnolinguial* Volume 2 Nomor 1, Mei 2018 hlm.35-54. (online), (<http://e-journal.unair.ac.id/ETNO/article/view/8457>), diakses pada 4 September 2018.

Ikhwan, M. W., dkk. (2014). “Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial (facebook) Grup Comdev and Outreaching Universitas Tanjungpura Tahun 2012” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Vol.3 No.7 (online), (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/5783>), diakses pada 4 September 2018.

Jumadi. (2010). *Wacana Kajian Kekuasaan Berdasarkan Ancangan Etnografi Komunikasi dan Pragmatik*. Pustaka Prisma. Jogjakarta.

Maulidi. (2017). “Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook” dalam *e-jurnal Bahasantodea* Volume 3 Nomor 4, Oktober 2015 hlm 42-49. (online) (https://www.google.com/search?safe=strict&ei=472LXJSSAY7hz7sPubaTiAI&q=jurnal+kesantunan+berbahasa+di+medsos+tahun+2017&oq=jurnal+kesantunan+berbahasa+di+medsos+tahun+2017&gs_l=psy-ab.3...6897.8779..9909...0.0..1.1144.4438.0j1j2j5-1j1j2.....0....1..gws-wiz.....33i160.YrRIQXQKAKw). diakses pada 4 September 2018.

Rahardi, K. (2005). *Pragmatik, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga. Jakarta.